

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 3- 5 TAHUN (Di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang)

by Savita Nur Jannah

Submission date: 27-Nov-2023 01:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2239377023

File name: Orang_Tua_Dengan_Kejadian_Stunting_Pada_Anak_Usia_3-5_Tahun.docx (446.75K)

Word count: 10574

Character count: 73277

SKRIPSI

**¹⁴ HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN**

(Di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang)



**SAVITA NUR JANNAH
193210030**

**⁷ PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu masalah terbesar di dunia. Stunting merupakan suatu kondisi di mana anak tersebut lebih pendek dari biasanya yang tidak sesuai dengan usianya. Salah satu masalah kegagalan tumbuh kembang yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis, rendahnya perkembangan motorik pada anak disertai tidak seimbangnya fungsi tubuh, dan stimulasi psikososial. Anak yang berusia 3-5 tahun sangat rentan mengalami stunting hal ini harus mendapatkan dukungan lebih dari orang tua, baik dukungan fisik, psikologis dan nutrisi (gizi yang cukup) untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan dalam jangka waktu yang panjang bagi kehidupan anak tersebut (Noeraini et al., 2023). Masalah stunting bisa karena salah satunya dasar peran orang tua seperti gagalnya pemberian ASI eksklusif, menghentikan pemberian ASI dibawah usia 2 tahun, tidak rutin mengikuti posyandu, dan pekerjaan orang tua (Ayu & Rosyida, 2023). Fenomena masalah peran orang tua di wilayah puskesmas Pulo Lor Jombang, banyak dijumpai ibu yang tidak terlalu memperhatikan cara memberikan makan pada anaknya, cenderung memberikan makanan apa adanya tanpa memperhatikan nilai gizi dari makanan tersebut. Mereka juga menyatakan kendala ekonomi yang minim di keluarganya dan kurangnya peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak dikarenakan ibu yang bekerja dan anak di asuh oleh neneknya.

Data *World Health Organization* (WHO, 2021), angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta. Menurut Kementerian Kesehatan

pada tahun 2022, angka stunting berada pada angka 21,6%. Sedangkan menurut Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes Kota Surabaya) menyatakan bahwa berdasarkan prevalensi stunting pada tahun 2022 di Jawa Timur berjumlah 19,2%. Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB-PPPA) Kabupaten Jombang menganalisa *stunting* di Jombang masih punya potensi tinggi sekitar 20% dari jumlah total keseluruhan masyarakat. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang prevalensi stunting pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 16,9% menjadi 10,6%. Dari hasil penelitian sebelumnya didapatkan data prevalensi stunting di wilayah puskesmas Pulo Lor Jombang pada tahun 2022, didapatkan prevalensi stunting dengan jumlah 19,2 % yang mengalami stunting. Prevalensi stunting di wilayah puskesmas Pulo Lor Jombang berjumlah 60 anak. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan di Dusun Pulo Lapangan Jombang pada tanggal 31 Maret 2023 didapatkan dari 15 anak, 7 diantaranya stunting, 2 diantaranya tidak terlalu memperhatikan nutrisi maupun gizi pada anak, 3 diantaranya kurangnya peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak dikarenakan ibu bekerja dan 3 diantaranya mengatakan minimnya ekonomi menyebabkan kurangnya makanan yang bernilai gizi tinggi untuk anaknya.

Stunting merupakan kejadian gagal tumbuh kembang yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, status gizi yang buruk pada saat kehamilan, lepas menyusui sebelum waktu 2 tahun, pelayanan kesehatan seperti imunisasi yang tidak dilakukan secara rutin/terjadwal oleh orang tua, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), status ekonomi keluarga yang minim, hygiene sanitasi

dalam kegiatan sehari-hari yang kurang baik, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang peran orang tua kepada anak (Yosefi, 2023). Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi anak karena masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran orang tua terutama ibu sebagai sosok yang paling sering bersama dengan anak. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, maka akan lebih aktif dalam mendeteksi sejak dini dan mencegah stunting. Peran orang tua dapat mempengaruhi perilaku pencegahan stunting terutama dalam pengetahuan ibu mengenai asupan gizi pada anak merupakan faktor penting dalam melakukan pencegahan stunting (Saputra et al., 2023). Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi seimbang pasti sangat berbeda dengan anak yang mendapatkan asupan gizi seimbang. Pengaruh stunting pada anak khususnya dalam masa *golden age* meliputi beberapa aspek perkembangan yang saling berkaitan. Pengaruh yang sangat dominan terlihat yaitu adanya gangguan fisik yang perkembangannya tidak dapat diulang lagi, sehingga mengakibatkan performa kerja anak kedepannya dapat terganggu, apabila tidak diikuti dengan *catch – up growth* (mengejar pertumbuhan) akan menyebabkan stunting berkepanjangan yang mengakibatkan penurunan performa tubuh pada anak tersebut (Nazidah et al., 2022). Sedangkan IQ sangat erat kaitannya dengan kognitif anak, kemampuan berfikir karena menyangkut kinerja otak, dan juga bisa menyebabkan kurangnya kecerdasan, lambatnya kematangan sel syaraf, lambatnya respon sosial, serta lambatnya kemampuan motorik pada anak (Lestari et al., 2022).

Perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh peran orang tua baik ibu ataupun ayah. Proses perkembangan akan di pengaruhi oleh beberapa peran

orang tua terhadap anaknya. Salah satu solusinya yang bisa diterapkan adalah mengutamakan kepentingan anak melalui terpenuhinya peran orang tua meliputi asah, asih, asuh. Kebutuhan anak terkait asupan gizi, sanitasi air bersih, rasa aman, kasih sayang, kepribadian, kecerdasan dll (Arifah et al., 2019)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun, di puskesmas Pulo Lor Jombang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan antara peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun, di wilayah kerja puskesmas Pulo Lor Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi peran orang tua di wilayah kerja puskesmas Pulo Lor Jombang.
2. Mengidentifikasi kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Pulo Lor Jombang.
3. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Pulo Lor Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah **keilmuan** tentang gizi dan nutrisi yang penting pada anak usia 3-5 tahun dan membentuknya orang tua tentang peran orang tua yang benar dalam pemberian makan dan nutrisi pada anak

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Bagi Orang Tua

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran orang tua dalam memberikan makan yang mengandung nilai gizi tinggi untuk mencegah kejadian stunting.

2. Bagi Perawat

Sebagai dasar dalam pemberian atau manajemen pengelolaan peran orang tua dengan kejadian stunting.

3. Bagi Instansi

Menambahkan referensi penelitian tentang Peran orang tua dan pentingnya memberikan nutrisi yang sesuai dan tepat sesuai kebutuhan anak untuk mencegah terjadinya *stunting*.

BAB 2

¹¹ TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak

2.1.1 Definisi Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Secara umum dikatakan anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seseorang laki-laki (Bigupik, 2019)

Anak adalah seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal atau cikal bakal lahirnya generasi baru atau penerus cita-cita keluarga atau agama maupun bangsa dan negara. Anak harus di didik agar memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik. Proses perkembangan anak menjadi dewasa merupakan proses yang sangat panjang dan memerlukan pengawasan yang sangat ketat. Hal tersebut bertujuan agar anak tumbuh dengan fisik yang kat dan sehat supaya tidak menimbulkan dampak dikemudian hari (Napitupulu, 2019).

2.1.2 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang

(*Asih*), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial (Loka et al., 2019)

2.1.3 Tingkat Perkembangan Anak

Menurut karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan yaitu sebagai berikut :

1. Usia Bayi (0-1 tahun)

Pada usia ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah

lembut memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya.

Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi

dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

2.2 Konsep Gizi

Status gizi menurut Kemenkes RI dan WHO 2020 adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk metabolisme. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan

antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Indikator status gizi adalah tanda-tanda yang dapat diketahui untuk menggambarkan tingkat gizi seseorang.

2.2.1 Klasifikasi status Gizi

Menurut (Student et al., 2021) Terkait beberapa istilah status gizi pada anak balita yang sering digunakan :

1. Gizi kurang dan gizi buruk

Status gizi yang telah didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U) merupakan istilah *underweight* (gizi kurang) dan *severly underweight* (gizi buruk).

2. Pendek dan sangat pendek

Berdasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan istilah *stunted* (pendek) dan *severly stunted* (sangat pendek).

3. Kurus dan sangat kurus

Berdasarkan indeks berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dengan istilah *wasted* (kurus) dan *severly wasted* (sangat kurus).

2.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi status gizi

Menurut faktor masalah gizi dibagi menjadi dua yaitu factor langsung dan factor tidak langsung :

a. Penyakit infeksi

Penyakit infeksi dan keadaan gizi anak merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Infeksi dapat mengakibatkan nafsu makan pada anak

berkurang atau menurun, sehingga berakibat kurangnya zat gizi dalam tubuh anak. Penyakit infeksi dapat menyebabkan keadaan gizi kurang baik, karena taraf gizi yang buruk anak akan semakin lemah dalam melawan sakit infeksi tersebut akibat dari reaksi kekebalan tubuh yang menurun.

b. Asupan makan

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Makanan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai cara pengolahannya. Bayi dan anak balita sangat membutuhkan makanan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu diperlukan makanan yang cocok bagi usia balita dan anak balita yang mengandung zat gizi cukup.

c. Pengetahuan tentang zat gizi

Pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kesehatan akan mempengaruhi terjadinya gangguan kesehatan. Dengan memiliki pengetahuan khususnya kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang memungkinkan terjadi serta dapat dicari pemecahnya. Kurangnya pengetahuan gizi mengakibatkan kurangnya kemampuan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan zat gizi pada anak

d. Kesehatan lingkungan

Mengonsumsi makanan secara terbatas dan hidup di lingkungan yang kurang sehat dapat mengakibatkan risiko bayi yang mendapat ASI dan mendapat makanan pelengkap terlalu dini adalah penyakit diare. Terbukti ditemukannya sejumlah bakteri pada makanan. Faktor kontaminasi tangan

oleh mikrobakteri juga menyebabkan diare. Kualitas dan kuantitas air merupakan faktor penting penentu morbiditas pada anak.

2.3 Konsep Stunting

2.3.1 Definisi stunting

Stunting adalah kegagalan tumbuh kembang pada anak-anak yang diakibatkan oleh kurangnya gizi yang berkepanjangan, penyakit menular berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Stunting pada anak yang terjadi karena kekurangan nutrisi jangka panjang (kronik) akan menyebabkan kelainan pertumbuhan, menyebabkan mereka menjadi lebih pendek (kerdil) dari rata-rata untuk usia mereka. Seorang anak menderita stunting, maka akan memiliki dampak buruk bagi kehidupan sekarang ataupun kehidupan pada masa yang akan datang. Frekuensi rasa sakit akan meningkat, perkembangan kognitif dan motorik anak yang menurun (Astuti & Damayanti, 2023).

2.3.2 Klasifikasi Stunting

Menurut (Napitupulu, 2019) Antropometri digunakan untuk menilai protein dan ketidakseimbangan asupan energi. Berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), yang dinyatakan dengan satuan standar deviasi z (Z-score), dan berat badan menurut umur (BB/U) adalah dua contoh indeks antropometri yang sering digunakan.

Indeks panjang/tinggi badan berdasarkan umur digunakan untuk mengetahui anak balita terjadi stunting atau tidak stunting dengan menggunakan antropometri.

Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) anak usia 0 sampai dengan 60 bulan dengan kategori penilaian :

- a. Sangat pendek (*severely stunted*)
- b. Pendek (*stunted*)
- c. Normal

Tabel 2.1 Standar Penilaian Status Gizi Anak menurut Tinggi Badan/Umur (TB/U)

Kategori	Ambang batas Z- score
Sangat pendek	z score < - 3.0
Pendek	z score \geq - 3,0 sampai dengan z score < - 2.0
Normal	z score \geq -2,0

2.3.3 Faktir Penyebab Stunting

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya peran orang tua dengan model pengasuhan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan ibu tentang pendidikan kesehatan mengenai gizi yang baik, kurangnya akses terhadap makanan bergizi dikarenakan ekonomi yang minim. Berikut beberapa faktor penyebab stunting yaitu :

1) Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

Bayi berat lahir rendah adalah berat bayi lahir kurang dari 2,500 gram tanpa memperdulikan usia kehamilan. BBLR merupakan keadaan yang rentan bayi mengalami gangguan gizi kronis jika hal ini tidak diberikan

penanganan yang tepat atau asupan gizi yang cukup sehingga dapat menyebabkan bayi rentan mengalami infeksi (Ilmiah, 2022)

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga dibedakan menjadi faktor ibu dan faktor lingkungan. Faktor ibu meliputi kehamilan usia remaja, kesehatan mental, kelahiran bayi premature, tinggi badan ibu rendah, kurangnya gizi saat masa kehamilan dan gizi buruk selama konsepsi. Faktor lingkungan meliputi stimulasi dan aktivitas anak yang kurang memadai, sanitasi sumber air yang kurang memadai, kurangnya akses dan ketersediaan pangan, dan distribusi pangan rumah tangga yang kurang tepat (Sevriani, 2022).

3) Faktor Pemberian Asi Eksklusif

ASI Eksklusif diartikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan atau minuman lain, baik berupa air, atupun susu selain ASI. IDAI merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan sampai usia 24 bulan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi. Rendahnya kesadaran ibu betapa pentingnya ASI bagi perkembangan sang buah hati, dipengaruhi oleh kesehatan ibu dan pengetahuan social budaya, dan tradisi daerah terhadap pengenalan makanan pendamping ASI terlalu dini (Lia, 2022b).

4) Faktor Sosialekonomi

Pendapatan keluarga yang rendah, bisa menyebabkan keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan akan makanan bergizi bagi anaknya. Tinggal di dalam lingkungan sosialekonomi yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan kurangnya kesehatan pada anak. Diikuti dengan keterbatasan

makanan yang sehat dan bergizi, besar kemungkinan terpapar infeksi jika tinggal di lingkungan yang kurang bersih, dan kurangnya sarana kesehatan (Ariana, 2022)

2.3.4 Tanda – Tanda Anak Stunting

Untuk mengetahui kejadian stunting pada anak maka perlu diperhatikan karakteristik anak stunting agar segera dapat ditangani. Tanda – tanda anak stunting dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tanda pubertas terlambat.
- b) Performa buruk pada memori belajar dan daya ingat yang buruk.
- c) Pertumbuhan gigi terlambat.
- d) Usia 8 – 10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan tidak melakukan *eye contact*
- e) Pertumbuhan tinggi lambat.
- f) Wajah tampak lebih muda dari usianya (Ayu & Rosyida, 2023)

2.3.5 Dampak Stunting

Dampak stunting antara lain mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, postur tubuh tidak maksimal atau kerdil, fungsi tubuh tidak seimbang. Dampak buruk stunting dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

Dampak stunting dalam jangka pendek antara lain terganggunya pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak stunting dalam jangka panjang meliputi menurunnya kognitif

dan prestasi belajar, lambatnya respon social dan kemampuan berfikir menurun (Nazidah et al., 2022).

2.3.6 Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) untuk mengatasi permasalahan gizi ibu hamil, ibu menyusui 0-6 bulan, ibu menyusui 7-23 bulan, anak usia 0-6 bulan dan anak usia 7-23 bulan. Permasalahan gizi bisa diatasi ketika orang tua mampu memahami masalah stunting dan mengetahui cara mengatasinya sesuai dengan kondisi masing-masing.

Pemberian konseling gizi kepada individu dan keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah gizi dan membantu individu maupun keluarga memecahkan masalahnya sehingga terjadi perubahan perilaku agar dapat menerapkan perubahan pemberian makan yang telah disepakati bersama.

2.4 Peran

2.4.1 Definisi Orang Tua

Orang tua adalah sepasang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap menerima tanggung jawab sebagai ayah dan ibu untuk anak-anaknya kelak. Orang tua adalah orang yang lebih tua terdiri dari ayah dan ibu, mereka juga sebagai contoh ataupun guru bagi anak-anaknya karena orang tua yang akan memberikan ilmu tentang dunia kepada anak-anaknya (Lia, 2022b).

Orang tua adalah sebagai pemimpin. Tugas orang tua tidak hanya sebagai pemimpin, akan tetapi lebih jauh dari itu. Orang tua dituntut mempunyai kemampuan menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki, maka dari itu orang tua harus mempunyai keinginan membuka diri untuk belajar memahami tentang dunia anak dengan segala kerumitannya

2.4.2 Peran Orang Tua

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggung jawab yang harus dilakukan. peran mempunyai arti bahwa seseorang yang memiliki peran sandiwara, atau komedi dan perangkat tingkah yang dimainkan oleh seseorang.

Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peran orang tua adalah tingkah laku dua orang ayah dan ibu yang bekerja sama dan bertanggung jawab sebagai tokoh panutan untuk anaknya dari kecil sampai dewasa (Koşkulu et al., 2023).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2019) dijelaskan bahwa perang orang tua terdiri dari :

1) Peran orang tua sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Baik nilai agama dan moral, kejujuran perlu ditanamkan sejak dini pada anak.

2) Peran orang tua sebagai pendorong

Anak yang sedang di fase masa peralihan sangat membutuhkan dorongan atau dukungan dari orang tua untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri serta keberanian sang anak.

3) Peran orang tua sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh yang baik bagi anaknya baik dalam perkataan, kejujuran dan sopan santun.

4) Peran orang tua sebagai teman

Orang tua dapat menjadi sebagai teman bicara, teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh anaknya, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

2.4.3 Bentuk Peran Orang Tua

Bentuk peran orang tua dalam pola pengasuhan merupakan satu hal yang sangat penting. Oleh karena itu menciptakan kedekatan antara orang tua dengan anak adalah sebuah investasi yang sangat berharga. Orang tua akan menyesali jika tidak melakukan perannya sebagai orang tua dalam bentuk pengasuhan pada anak. Berikut bentuk – bentuk peran orang tua dalam pemenuhan pola asuh, asih dan asah.

1. Asuh (kebutuhan Biomedis)

Asuh adalah kebutuhan anak yang terkait dengan asupan gizi, baik saat masih di dalam kandungan maupun setelah terlahir di dunia. Selain gizi juga meliputi kebutuhan akan tempat tinggal, pakaian dan lingkungan yang sehat.

2. Asih (kebutuhan emosional)

Asih adalah kebutuhan dasar yang terkait dengan kebutuhan emosional anak. kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, pujian, dihargai dan diperhatikan.

3. Asah (kebutuhan stimulasi mental)

Asah adalah kebutuhan stimulasi melalui aktivitas bermain. Apabila kebutuhan ini dibentuk sejak dini akan mempengaruhi etika, kepribadian, kecerdasan, kemandirian, ketrampilan dan produktivitas yang akan datang.

2.4.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi peran

Menurut (Rahayu et al., 2022), faktor – faktor yang mempengaruhi peran adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah. Pendidikan yang semakin tinggi sangat memungkinkan orang tersebut menerima informasi.

2) Pengetahuan

Pengetahuan atau (knowledge) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengidraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

3) Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan.

4) Sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus yang melibatkan pendapat dan emosi orang yang bersangkutan. Sikap juga dapat didefinisikan sebagai kesiapan saraf sebelum memberikan respons.

5) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan ke suatu objek.

6) Ekonomi

Minimnya ekonomi keluarga bisa membawa konsekuensi yang buruk terhadap peran

2.4.5 Pengukuran Peran

Indikator peranan merupakan aspek-aspek yang menjadi ukuran dalam suatu peranan. Ukuran-ukuran tersebut dijadikan tolok ukur dalam suatu peranan. Indikator ataupun ukuran peranan sangat diperlukan karena akan bermanfaat baik bagi banyak pihak. Menurut (Sugiyono, 2019) pengukuran peran menggunakan kuesioner dengan skala *likert* sangat setuju, setuju, ragu-ragu dan tidak setuju :

a. Pernyataan Positif (*Favorable*)

- 1) Sangat Setuju (SS), jika responden selalu dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 4.
- 2) Setuju (S), jika responden sering dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 3.
- 3) Ragu – Ragu (RR), jika responden kadang – kadang dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 2.
- 4) Tidak Setuju (TS), jika responden tidak pernah dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 1.

b. Pernyataan Negatif (*Unfavorable*)

- 1) Sangat Setuju (SS), jika responden selalu dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 1.
- 2) Setuju (S), jika responden sering dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 2.
- 3) Ragu - Ragu (RR), jika responden kadang – kadang dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 3.
- 4) Tidak Setuju (TS), jika responden tidak pernah dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner di berikan skor 4.

Tabel 2.3 Indikator Penilaian Skala Likert Pernyataan Positif dan Negatif

Macam Pernyataan	SS	S	RR	TS
Favorabel	4	3	2	1
Unfavorabel	1	2	3	4

Kriteria :

Baik : 71-100

Cukup : 36-70

Kurang: 1-35

2.5 Peran Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Penelitian yang dilakukan (Widari et al., 2021) yang berjudul “Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita”. Penelitian ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat atau penyuluhan kesehatan dengan tujuan ingin mengetahui pengetahuan orang tua dalam memahami materi atau edukasi yang telah diberikan. Kuesioner yang diberikan berupa pengetahuan dengan dengan rincian soal sebanyak 10 soal dengan hasil sebagian masyarakat binaan ners 2021 sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 68% orang memiliki pengetahuan baik tentang konsep stunting, sebanyak 75% orang yang memiliki pengetahuan baik tentang konsep nutrisi, sebanyak 57% orang yang memiliki pengetahuan tentang konsep dukungan keluarga.

Kegiatan penyuluhan ini terdiri dari dua tahapan meliputi edukasi (penyuluhan) dan menampilkan video pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan orang tua mengenai tentang makanan yang mengandung gizi seimbang. Beberapa peserta mengungkapkan jika materi yang diberikan sangat membantu dan mudah di pahami. Kegiatan ini juga melakukan Pre test dan Post test berupa kuesioner yang di ambil dari materi yang telah diberikan. Kuesioner yang diberikan berupa pengetahuan dengan rincian soal sebanyak 10, dengan hasil sebanyak 98% orang yang memiliki pengetahuan baik tentang konsep stunting, 85% orang yang memiliki pengetahuan baik tentang konsep nutrisi, dan 97% orang yang memiliki pengetahuan tentang konsep keluarga. Dan di dapatkan kesimpulan peran keluarga khususnya ibu

sangat mempengaruhi pemenuhan gizi seimbang bagi anak balitanya. Dengan kecukupan gizi yang seimbang diharapkan akan mencegah terjadinya stunting.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh et al., 2022) yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun” Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.

Objek yang akan penulis teliti adalah wali murid dan anak-anak usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Kembaran dengan cara terjun terhadap objek penelitian agar penulis bisa menjangkau dan menggali lebih dalam mengenai peranan orang tua dalam pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Kembaran. dalam pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada anak usia 4-5 tahun sebagai educator, organizer serta fasilitator dengan memberikan edukasi pemenuhan gizi seimbang selama dirumah, melakukan penyusunan menu yang bervariasi serta melakukan pemantauan tumbuh kembang ke posyandu. Zat zat gizi yang diperlukan dalam pemenuhan gizi seimbang anak

usia 4-5 tahun meliputi sumber karbohidrat, zat tenaga berupa protein dan zat pengatur berupa sumber vitamin dan mineral. Dari hasil observasi menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan 8 anak usia 4-5 tahun memiliki perkembangan normal yang sesuai dengan tahapan usianya, penilaian status gizi menunjukkan dua anak memiliki status gizi pendek, lima anak normal dan satu tinggi. Selain faktor pemenuhan gizi, tinggi badan orang tua dan pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap status gizi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lia, 2022a) yang berjudul “Gambaran Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Anak Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Bandharharjo Kota Semarang” penelitian ini termasuk pada tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak balita yang mengalami stunting yang berjumlah 86 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Di dapatkan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari responden tidak melakukan perannya sendiri namun di bantu oleh keluarga terdekatnya. Ibu yang menjadi ibu rumah tangga sebanyak 22 (24,5%) orang, hal ini menunjukkan bahwa responden diasuh langsung oleh ibu, namun mereka sebagian besar juga bekerja dirumah dikarenakan hasil pekerjaan dari ayah responden tidak mencukupi.

Peran orang tua dengan kategori baik hanya pada 1 anak balita, sedangkan pada anak balita yang mendapatkan peran dalam kategori cukup berjumlah 52 (60,5%). Pada demografi orang tua responden bekerja sebagai karyawan swasta, pendidikan dasar SMA dengan tingkat penghasilan Rp. 2.000.000. berdasarkan jenis kelamin terdapat 48 (55,8%) anak balita

berjenis kelamin perempuan terjadi stunting, sedangkan anak balita berjenis kelamin laki-laki dengan stunting berjumlah 38 (44,2%). Di dapatkan kesimpulan peran orang tua dalam stimulasi anak balita stunting tergolong cukup dengan pekerjaan orang tua sebagai karyawan swasta dan anak balita berjenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian bahwa perkembangan anak pada ibu yang tidak bekerja jauh lebih baik dari pada ibu yang bekerja. Sedangkan pada ibu yang bekerja sebagian perkembangan anaknya normal dan sebagian perkembangannya kurang normal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2019) yang berjudul “peran orang tua dalam penanganan stunting” penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif menurut kedalaman analisis statistic inferensial dan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, peran dan upaya dari orang tua terhadap penyebab permasalahan stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari penderita stunting di Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru. Dengan jumlah populasi sebanyak 170 oran tua atau kepala keluarga. Berdasarkan hasil pembulatan sample menjadi 63 responden.

Pemberian pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi sehingga orang tua dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang pada saat kehamilan melalui edukasi. Selain itu pentingnya pengetahuan orang tua terhadap infrastruktur dan sanitasi yang nantinya akan mempengaruhi dan menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya stunting. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua terkategori dengan tergolong tinggi yaitu sebanyak 52 responden (82,5%) sedangkan untuk orang tua dengan

tingkat pengetahuan sedang terdapat 11 responden (17,4%). Pengetahuan orang tua terhadap stunting dilihat dari indikator infrastruktur dan sanitasi, tergolong sedang dengan frekuensi sebanyak 49 responden (77,7%) sedangkan untuk orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah terdapat 10 responden (15,9%) dan tingkat pengetahuan tinggi hanya 4 responden (6,3%). Meningkatkan upaya penanganan stunting baik dari pemenuhan kecukupan gizi, pemberian imunisasi lengkap dan lanjutan, pemberian ASI eksklusif dan MPASI, serta perbaikan dan perawatan sanitasi yang terdapat dalam rumah tangga. Pengetahuan orang tua mengenai faktor-faktor penyebab stunting akan mempengaruhi peran orang tua dalam pemenuhan nutrisi terhadap anak, sehingga saat orang tua berada pada tingkat pengetahuan tinggi akan memudahkan dalam penyerapan dan penerimaan informasi terkait stunting.

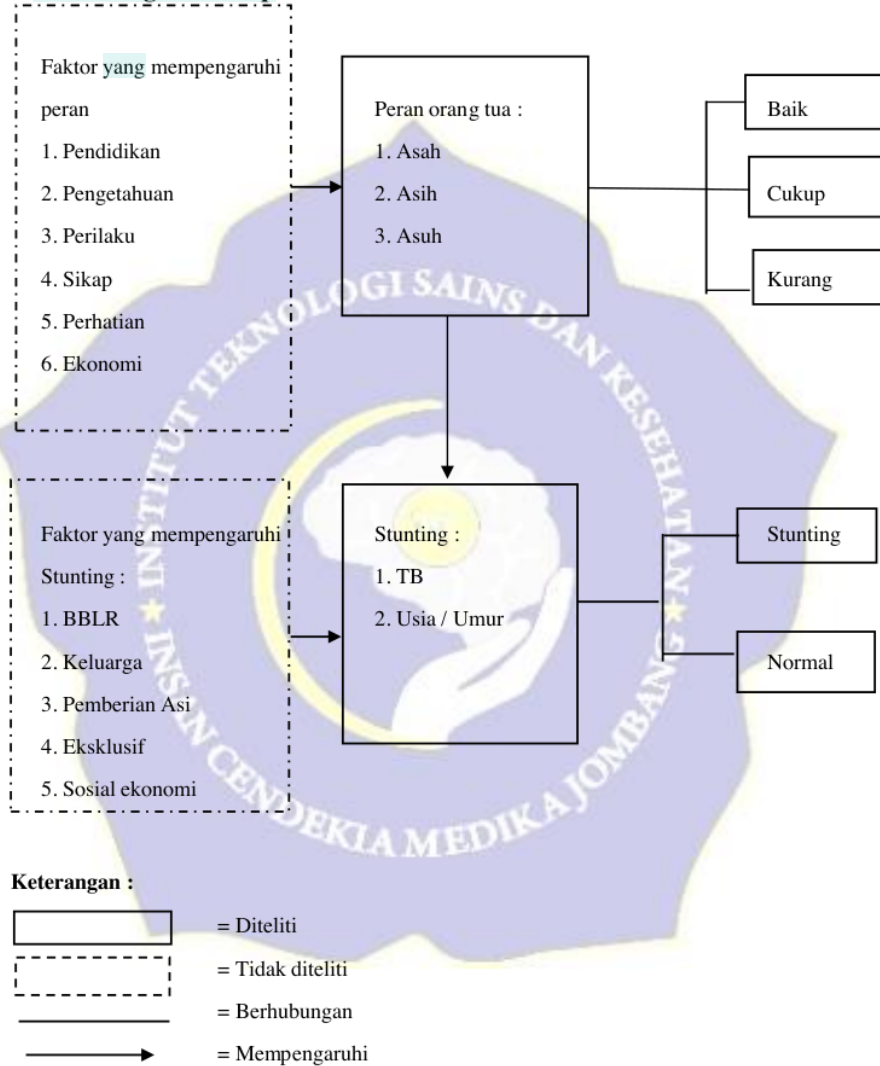
Penelitian yang dilakukan oleh (Angraini, 2021) yang berjudul “peran orang tua di desa terhadap kejadian stunting pada anak usia dini” metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam kejadian stunting pada anak usia dini di Desa Kasmaran Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Responden penelitian tiga orang tua yang memiliki anak stunting dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kejadian stunting memiliki peran penting untuk anak yaitu orang tua harus mendampingi anak dalam keseharian, memberikan makan yang tinggi akan gizi serta merencanakan pencegahan permasalahan kesehatan pada anak terutama stunting. Dan bagi orang tua sebaiknya dapat

berperan aktif melibatkan diri dalam mengoptimalkan pemenuhan gizi pada anak.



KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 kerangka konseptual hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun.

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap pengalaman penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari kajian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 = Ada hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

4.2 Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional* menurut (Notoatmodjo, 2018) *cross-sectional* adalah dinamika korelasi antara faktor risiko dan efek yang diteliti dalam penelitian yaitu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti terus menerus dalam kurun waktu tertentu menggunakan pendekatan, observasi atau pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data terhadap variable dependen dan independen. Hal ini tidak berarti bahwa setiap subjek penelitian diamati secara bersamaan.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari merumuskan masalah sampai menarik kesimpulan dimulai dari bulan maret sampai dengan bulan Juli 2023.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pulo Lor Jombang.

17 4.4 Populasi, Sampel dan Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik atau sifat – sifat tertentu yang akan diteliti. Populasi disebut juga universum (*universe*) yang berarti keseluruhan, dapat berupa benda hidup atau benda mati (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan anak balita stunting di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang dengan jumlah keseluruhan 60 responden.

4.4.2 Sampel

Menurut (Arikunto, 2019) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti dan memenuhi kriteria sampel yang dikehendaki peneliti, dan merupakan bagian dari populasi target yang akan diteliti secara langsung. Besar sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Tingkat Signifikan nilai: (0,05)

Maka besar sample dan populasi dapat diketahui sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{(1 + (N \times e^2))} \\
 &= \frac{60}{(1 + 0,05^2)} \\
 &= \frac{60}{1 + 60 \times 0,0025} \\
 &= \frac{60}{1 + 0,15} \\
 &= \frac{60}{1,15} \\
 &= 52
 \end{aligned}$$

4.4.3 Sampling

Menurut (Notoatmodjo, 2018) teknik sampling adalah proses seleksi jumlah elemen dari populasi yang diteliti untuk dijadikan sampel dan memahami berbagai karakter dari subjek yang dijadikan sampel, yang dapat dilakukan generalisasi dari elemen populasi.

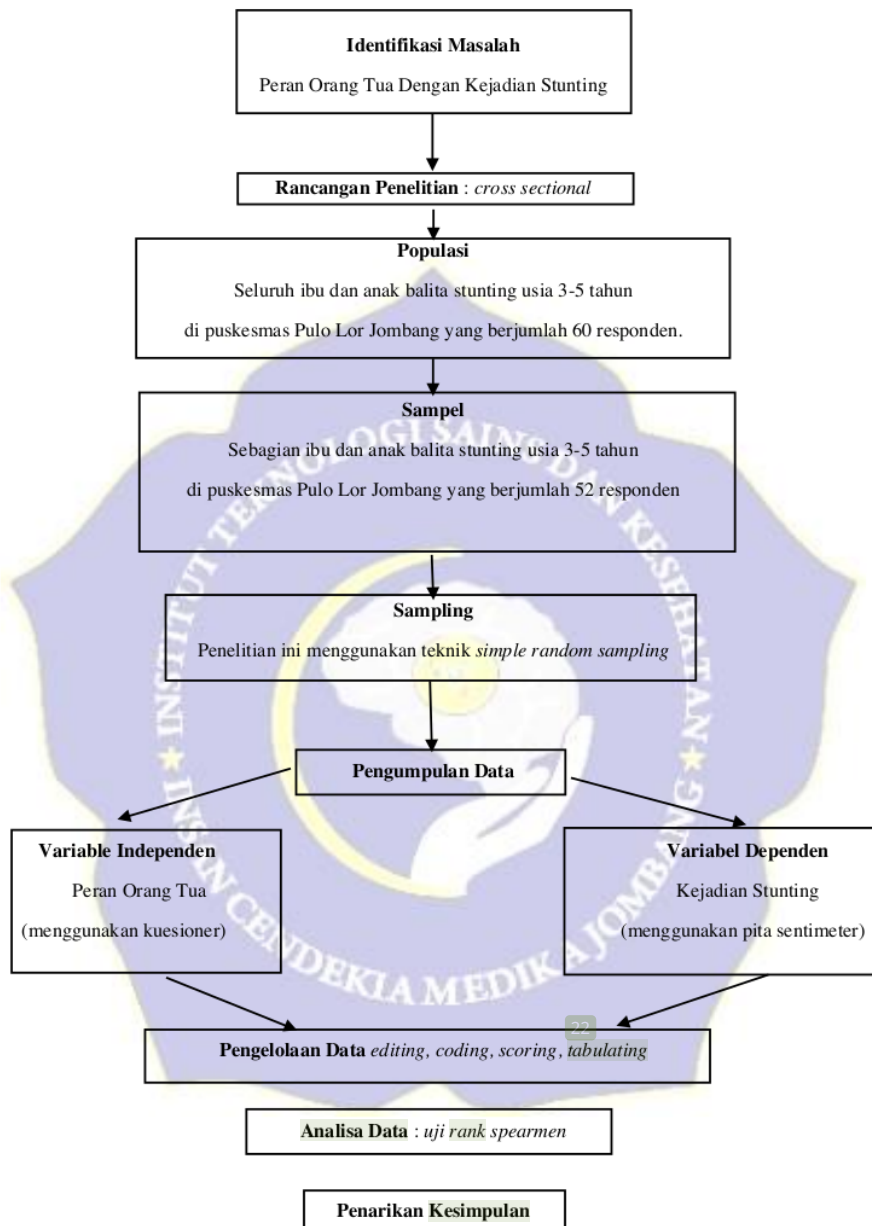
Teknik sampling sampling dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi, dengan cara

pengambilan melalui lemparan dadu atau pengambilan nomor yang telah ditulis.

4.5 Jalannya Penelitian (Kerangka Kerja)

Kerangka kerja penelitian merupakan bagan yang menerangkan langkah – langkah dalam aktivitas penelitian, yaitu kegiatan sejak awal dilaksanakannya penelitian mulai dari penetapan populasi, sampel dan seterusnya (Nursalam, 2020). Kerangka kerja penelitian ini dijelaskan pada bagan di bawah ini :





Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang

4.6 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu karakteristik individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan pelajaran dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yang diartikan sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel – variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran orangtua.

2. Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2019) variabel dependen disebut juga sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen, dalam Bahasa Indonesia biasa disebut variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian stunting.

4.7 Definisi Operasional

Menurut (Nursalam, 2020) definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan

memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independent Peran Orang Tua	Memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang bergizi dan sehat dan menanamkan nilai agama, moral dalam kehidupan.	Peran orang tua meliputi : 1. Asah 2. Asih 3. Asuh	Kuesioner menggunakan skala likert	O R D I N A L	Pernyataan Positif : SS : 4 S : 3 RR : 2 TS : 1 Pernyataan negative : SS : 1 S : 2 RR : 3 TS : 4 Kriteria : Kurang : 1-35 Cukup : 36-70 Baik : 71-100 (Sugiyono, 2020)
Variabel Dependent Kejadian Stunting	Anak balita pendek dan status gizi yang didasarkan pada ukuran tinggi badan dan usia	1. Pengukuran tinggi badan 2. Usia/Umur	Pita ukur sentimeter dan lembar observasi	N O M I N A L	Kriteria perhitungan nilai skor : Tinggi badan sesuai dengan hasil pengukuran. Kriteria : 1. Stunting : zscore < -2,0 SD 2. Normal : zscore ≥ -2,0 SD (Kemenkes, 2020)

Tabel 4.1 Definisi operasional hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting di Puskesmas Pulo Lor Jombang.

4.8 Pengumpulan Data dan Analisis Data

4.8.1 Instrumen Penelitian

Menurut (Notoadmojo, 2018) instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrument atau alat ukur yang digunakan adalah :

1. Peran orang tua

Dalam penelitian ini variabel independen menggunakan metode atau instrument alat pengumpulan data dengan kuesioner dan menggunakan skala likert, yang telah dibuat oleh peneliti yang terdiri dari berbagai pertanyaan dengan bentuk check list. Dimana responden tinggal memberikan tanda check list (✓) pada kolom yang sudah tersedia.

2. Kejadian stunting

Instrument dalam variabel dependen menggunakan pita sentimeter yang digunakan untuk mengukur tinggi pada anak balita tersebut mengalami pengerdilan atau tidak. Perhitungan nilai skor stunting dengan kriteria tinggi badan sesuai dengan hasil pengukuran.

Kategori :

- 1) Stunting : Zscore <-2,0 SD
- 2) Normal : Zscore >-2,0 SD

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Berikut penjelasan mengenai uji validitas dan uji reliabilitas :

1. Uji validitas

Uji validitas dalam penelitian digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya sebuah kuesioner. Kuesioner dianggap *valid* apabila pernyataan pada kuesioner dapat menggambarkan sesuatu yang akan di ukur (Nursalam, 2020).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah salah satu cara mengukur sebuah kuesioner yang terdiri dari indikator dari sebuah perubah ataupun konstruk. Pda umumnya uji reliabilitas berguna untuk mengukur keandalan sebuah kuesioner ataupun hasil wawancara, uji ini berguna untuk memastikan apakah kuesioner tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti (Nursalam, 2020)

4.8.2 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, prosedur yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Mengurus surat pengantar penelitian ke ITSKES ICME Jombang.
2. Mengurus ijin penelitian dengan membawa surat dari ITSKES ICME Jombang ke kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang lalu di tujukan ke Puskesmas Pulo Lor Jombang.
3. Memberikan penjelasan kepada calon responden dan bila bersedia menjadi responden di persilahkan untuk menandatangani informed consent.
4. Peneliti melakukan observasi dan kuesioner kepada responden.
5. Kuesioner di isi dengan memberikan tanda check list pada daftar pertanyaan.

6. Kuesioner dikumpulkan kembali setelah responden selesai mengisi angket.
7. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden dan memeriksa kelengkapannya.
8. Peneliti melakukan pengumpulan, pengolahan dan analisa data.

4.8.3 Pengolahan dan analisa data

Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengolahan data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Editing

Editing merupakan kegiatan mengecek ulang kelengkapan dan kejelasan jawaban responden sehingga peneliti dapat menanyakan secara langsung jika ada pertanyaan yang mungkin belum terjawab atau mereka mempunyai pertanyaan yang lain.

2. Coding

Coding adalah mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data atau angka bilangan. Pengkodean terbagi menjadi data umum dan data khusus yaitu sebagai berikut :

1) Data umum

a) Orang tua

Responden 1 : kode R1

Responden 2 : kode R2

Responden 3 : kode R3

Dan seterusnya

b) Usia orang tua

Usia 20-25 tahun : kode UI 1

Usia 26-30 tahun : kode UI2

Usia 31-35 tahun : kode UI 3

Usia 36-40 tahun : kode UI 4

c) Kode pekerjaan orang tua

Buruh tani : kode PK 1

Wiraswasta : kode PK 2

Karyawan : kode PK 3

PNS : kode PK 4

IRT : kode PK 5

Dan seterusnya

d) Tingkat pendidikan orang tua

Tidak sekolah : kode TP 1

SD : kode TP 2

SMP : kode TP 3

SMA : kode TP 4

Perguruan tinggi : kode TP 5

e) Usia anak

Usia 3 tahun : kode UA1

Usia 4 tahun : kode UA 2

Usia 5 tahun : kode UA 3

f) Jenis kelamin anak

Laki – laki : kode JK 1

Perempuan : kode JK 2

g) **Tinggi badan anak**

<85 cm : kode TB 1

85-90 cm : kode TB 2

91-95 cm : kode TB 3

96-100 : kode TP 4

2) **Data khusus**

a) **Variabel independent pengukuran :**

Baik : A1

Cukup : A2

Kurang : A3

b) **Variabel dependent pengukuran :**

Stunting : S1

Normal : S2

3) **Scoring**

Scoring yaitu memberikan nilai berupa angka pada jawaban pertanyaan tiap kuesioner, yaitu sebagai berikut :

a) **Peran orang tua**

Pernyataan positif

1. Sangat setuju : diberi skor 4

2. Setuju : diberi skor 3

3. Ragu – ragu : diberi skor 2

4. Tidak setuju : diberi skor 1

Pernyataan negative

1. Sangat setuju : diberi skor 1

2. Setuju : diberi skor 2
3. Ragu – ragu : diberi skor 3
4. Tidak setuju : diberi skor 4

b) Kejadian stunting

1. Stunting : Zscore < -2,0 SD
2. Normal : Zscore \geq 2,0 SD

4) Tabulating

Tabulating yaitu membuat table-table data sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2018). Peneliti membuat tabulasi dalam penelitian ini dengan memasukkan data ke dalam table yang digunakan khususnya bagan distribusi frekuensi. Pada titik ini, hasilnya akan dihitung dan nilainya akan dimasukkan ke dalam kategori nilai yang baru dibuat.

4.8.4 Analisa data

1. Analisis univariate

Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisa univariat tergantung yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yang pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi atau presentase dari tiap variabel, yang kemudian akan menggambarkan kejadian stunting pada anak balita antara usia tiga sampai lima tahun di wilayah puskesmas Pulo Lor Jombang. Data yang akan di analisa dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$p = \frac{F \times 100}{N}$$

keterangan :

p : nilai yang didapat

F : skor yang didapat

N : skor maksimal

Interpretasi :

0 – 25%	= sebagian kecil
26 – 49%	= hamper setengahnya
50%	= sebagian
51 – 75%	= sebagian besar
76 – 99%	= hampir seluruh
100%	= seluruh

2. Analisis bivariante

Analisis bivariat adalah untuk analisis yang digunakan terhadap dua variabel yang berhubungan (Notoatmodjo, 2018). Tujuan analisa ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting.

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah signifikansi atau tidak dengan kemaknaan 0,05 dengan menggunakan uji rank spearman dengan software SPSS 16, dimana $p < 0,05$ maka ada hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di puskesmas Pulo Lor Jombang.

Sedangkan $p > 0,05$ tidak ada hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di puskesmas Pulo Lor Jombang.

4.9 Etika penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Prinsip etik diterapkan dalam kegiatan penelitian dimulai dari penyusunan proposal hingga penelitian ini di publikasikan (Notoatmodjo, 2018).

1. Kelayakan Etik (Ethical Clearance)

Instrument untuk mengukur akseptabilitas etis dari serangkaian proses penelitian. Izin etik penelitian menjadi acuan bagi peneliti untuk menjunjung nilai integritas, kejujuran dan keadilan dalam melakukan penelitian. Selain itu guna melindungi peneliti dari tuntutan terkait etika penelitian. Uji kelayakan etik akan dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini di KEPK ITS KES ICME Jombang.

2. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan ini di dalamnya berisi tentang apa saja yang dilakukan. tujuan dalam penelitian, manfaat yang didapat responden, tata cara penelitian dan mungkin resiko yang mungkin terjadi. Semua pernyataan tersebut dituliskan dilembar persetujuan dengan jelas dan mudah dipahami oleh responden dan keluarga responden sehingga responden akan paham bahwa penelitian siap untuk dijalankan. Apabila responden bersedia maka akan mengisi dan mendatangi lembar persetujuan tersebut.

3. Tanpa Nama (*Anomity*)

Dalam menjaga sebuah kerahasiaan peneliti tidak akan mencantumkan nama responden, namun peneliti akan menuliskan di lembar alat ukur dan lembar pengumpulan data dengan memberi inisial nama saja. Sehingga lebih menjaga kerahasiaan atau privasi responden.

4. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Confidentially yaitu masalah etika yang akan memberikan jaminan kerahasiaan dari hasil penelitian, baik informasi maupun masalah yang lainnya. Informasi yang telah dikumpulkan peneliti akan dijamin kerahasiaannya. Namun hanya beberapa kelompok data saja yang akan dilaporkan pada hasil ribet.

4.10 Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu penelitian dimulai pada saat menunggu surat turun dari Dinas Kesehatan yang lumayan cukup lama. Dan pada saat pelaksanaan pembagian kuesioner kepada responden banyak yang tidak hadir sehingga lembar kuesioner dititipkan kepada pihak yang mengantarkan anaknya dan menunggu jawaban perlu waktu beberapa hari.

2. Responden Kurang Kooperatif

Hal ini dikarenakan anak-anak yang rewel dan keburu untuk meminta pulang, sehingga orang tua merasa terburu-buru.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor Jombang dan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data umum dan data khusus. Data Umum terdiri dari : usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tinggi badan, serta data khusus yang terdiri dari : hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor Jombang pada tanggal 12, 15, 16 Juni 2023. Puskesmas Pulo Lor termasuk dalam Kecamatan Jombang dengan luas wilayah kerja 16 KM² yang meliputi 5 Desa dan 32 Dusun. Batas-batas wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor Jombang adalah :

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Puskesmas Tambakrejo
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Puskesmas Jabon dan Puskesmas Perak
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Puskesmas Megaluh

5.1.2 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Usia Orang Tua di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang

No	Usia Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	20 – 25 tahun	8	15,4
2.	26 – 30 tahun	28	53,8
3.	31 – 35 tahun	13	25,0
4.	36 – 40 tahun	3	5,8
	Total	52	100

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 28 responden (53,8%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	SD	4	7,7
2.	SMP	12	23,1
3.	SMA	29	55,8
4.	Perguruan Tinggi	7	13,5
Jumlah		52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 29 responden (55,8%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pedagang	7	13,5
2.	Petani	3	5,8
3.	PRT	4	7,7
4.	IRT	6	11,5
5.	Penjahit	3	5,8
6.	Wiraswasta	2	3,8
7.	Buruh Pabrik	13	25,0
8.	Swasta	5	9,6
9.	Buruh Tani	4	7,7
10.	PNS	2	3,8
11.	Guru	3	5,8
Jumlah		52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai buruh pabrik yaitu sebanyak 13 responden (25,0%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia Anak di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

No	Usia Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1.	3 tahun	20	38,5
2.	4 tahun	20	38,5
3.	5 tahun	12	23,1
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir setengah responden ber usia 3-4 tahun yaitu sebanyak 20 responden (38,5%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin Anak di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki – laki	22	42,3
2.	Perempuan	30	57,7
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ber jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (57,7%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggi Badan Anak

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tinggi Badan Anak di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

No	Tinggi Badan Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1.	<85 cm	2	3,8
2.	85 – 90 cm	16	30,8
3.	91 – 95 cm	16	30,8
4.	96 – 100 cm	18	34,6
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa hampir setengah responden mempunyai tinggi badan 96-100cm yaitu sebanyak 18 responden (34,6%).

5.2 Data Khusus

1. Peran Orang Tua

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Peran Orang Tua di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

No	Peran Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	2	3,8
2.	Cukup	23	44,2
3.	Kurang	27	51,9
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa hampir seluruh peran orang tua kurang yaitu sebanyak 27 responden (51,9%).

2. Kejadian Stunting Pada Anak

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan kejadian Stunting Pada Anak di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

No	Stunting	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Stunting	52	100
2.	Normal	0	0
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami stunting yaitu sebanyak 52 responden (100%).

3. Tabulasi Silang Peran Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Tabel 5.9 Tabulasi Silang berdasarkan dua variabel Peran Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Anak di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

		Kejadian Stunting		Stunting Normal (%)
		Stunting	Normal	
Peran Orang Tua	Baik	2	0	3,8
	Cukup	23	0	44,2
	Kurang	27	0	51,9
	Total	52	0	100

Hasil Uji Rank Spearman's nilai $p = 0,03$ $\alpha = 0,05$

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil tabel 5.9 dari 52 responden didapatkan hasil peran orang tua dengan kategori baik sebanyak 2 responden (3,8%), sedangkan peran orang tua dengan kategori cukup sebanyak 23 responden (44,2%) dan peran orang tua dengan kategori kurang sebanyak 27 responden (51,9%). Hasil dari 52 responden didapatkan hasil seluruh anak mengalami stunting.

Hasil uji *rank spearman's rho* didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,03 < 0,05$ maka H_1 diterima H_0 ditolak dan ada hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Peran Orang Tua

Berdasarkan tabel 5.9 hasil penelitian Peran Orang Tua yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang menunjukkan bahwa hampir sebagian Peran Orang Tua dengan kategori kurang sebanyak 27 responden (51,9%) . Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai buruh pabrik yaitu sebanyak 13 responden (25,0%).

Menjadi orang tua yang hebat sangat perlu persiapan dan perencanaan yang matang, baik sebelum atau sesudah kehadiran sang buah hati dalam

kehidupan rumah tangga untuk menciptakan peran orang tua dalam pengasuhan yang cukup baik. Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik sangat bergantung dari peran orang tua. Peran orang tua juga sangatlah penting dalam aktivitas sehari-hari anak, namun kenyataannya masih sering ditemukan kurangnya peran orang tua dalam bentuk pengasuhan yang meliputi pola asuh (kebutuhan biomedis), asah (kebutuhan stimulasi mental), asih (kebutuhan emosional) pada anak. Kebutuhan asuh, asah, dan asih harus dipenuhi sejak janin dalam kandungan, karena kebutuhan di atas saling mempengaruhi. Kebutuhan fisik tidak terpenuhi akan menyebabkan gizi kurang dan perkembangan otak tidak maksimal. Begitu dengan kebutuhan emosi dan kasih sayang tidak terpenuhi menyebabkan kecerdasan emosi dan kasih sayang tidak diberikan optimal. Ketiga pola pengasuhan tersebut harus diberikan secara bersamaan terutama di usia 3 tahun pertama kehidupan anak.

Menurut peneliti yang dapat mempengaruhi peran orang tua adalah pekerjaan, berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai buruh pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak melakukan perannya sendiri, namun dibantu oleh pengasuh atau keluarga terdekat seperti sepupu atau nenek ketika orang tua pergi bekerja. Sehingga banyak peran orang tua yang tidak terlaksana seperti peran orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya, karena di usia yang masih kecil sang anak sangat membutuhkan didikan dari orang tua, karena pada fase tersebut anak mulai mengenal dan mengetahui hal-hal baru yang mungkin akan di jadikan bahan tiruan atau fikiran mereka untuk

kedepannya, selain itu orang tua juga harus memberikan dorongan atau dukungan pada anak, sehingga anak menjadi lebih percaya diri, dan berani. Orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, sehingga anak merasa aman, nyaman dan terlindungi ketika bersama orang tua. Salah satu peran orang tua tidak terpenuhi disebabkan karena sebagian orang tua terutama ibu harus membantu ayah (suami) mencari nafkah karena tuntutan untuk memenuhi ekonomi keluarga sehingga responden tidak mendapat pengasuhan yang cukup dari orang tua terkait dengan kebutuhan rasa aman, kasih sayang pada anak, kemandirian dan kepribadian anak di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor pekerjaan ada juga faktor ekonomi yang menghambat orang tua untuk melakukan perannya.

Menurut salah satu hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang tua yang tidak bekerja lebih memiliki kedekatan dengan anak dan sering melakukan interaksi dengan anak, mereka lebih memahami sesuatu yang dibutuhkan oleh anak berbeda dengan orang tua yang bekerja mereka kurang memahami kebutuhan atau keinginan anaknya (Mergawati, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi, (2022) bahwa ibu yang tidak bekerja lebih baik untuk menjalankan perannya sebagai orang tua, berbeda dengan orang tua yang bekerja karena waktunya habis dilakukan untuk bekerja sehingga waktu untuk anak-anaknya menjadi berkurang.

Peran orang tua menunjukkan kurang dengan pola pengasuhan asuh dengan rata-rata 10,8%. Diantaranya orang tua yang kurang berperan dalam pola pengasuhan asuh (kebutuhan biomedis) yang sangat berpengaruh pada anak. Orang tua yang sibuk bekerja tidak dapat menjalankan perannya

secara optimal, karena waktu orang tua yang habis dilakukan untuk bekerja dan sangat terbatas untuk anaknya menyebabkan orang tua tidak mengetahui kondisi, keadaan dan kesehatan anak.

5.3.2 Kejadian Stunting

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa seluruh anak mengalami kejadian stunting dengan jumlah 52 anak (100%). Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan kejadian stunting bahwa hampir setengah responden ber usia 3-4 tahun yaitu masing-masing sebanyak 20 responden (38,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruhnya anak di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang mengalami stunting dengan zscore $< -2,0$, pertumbuhan dan perkembangan dapat terhambat jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi secara tepat. Kondisi ini harus segera ditangani dengan segera secara tepat. Tubuh pendek pada anak di usia dini diakibatkan karena kurangnya gizi yang berkepanjangan.

Menurut peneliti kegagalan tumbuh kembang pada anak diakibatkan oleh kurangnya gizi berkepanjangan, penyakit menular dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Stunting dapat terjadi semenjak masa kehamilan, namun dapat terlihat ketika anak memasuki usia tiga tahun yang berdampak pada kesehatan anak jadi mudah sakit, penyakit infeksi yang dapat mengakibatkan nafsu makan pada anak berkurang atau menurun sehingga berakibat kurangnya gizi pada tubuh dapat menyebabkan kekebalan pada tubuh menurun, kemampuan kognitif berkurang, postur tubuh tidak sesuai usia dan fungsi tubuh tidak seimbang. Maka kondisi kesehatan dan gizi ibu pada saat sebelum dan sesudah hamil serta setelah

persalinan sangat mempengaruhi pertumbuhan janin, dan dapat menyebabkan risiko terjadinya stunting.

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan kejadian stunting bahwa hampir setengah responden ber usia 3-4 tahun. Rentang usia tersebut dikarenakan pengaruh kurangnya gizi terhadap tinggi badan akan tampak dalam usia tiga tahun keatas dan berisiko menyebabkan stunting, berbeda dengan usia tiga tahun ke bawah memiliki risiko rendah mengalami kejadian stunting. Pada usia tersebut tumbuh kembang anak harus diperhatikan, karena pada usia tersebut rentan anak mengalami sakit. Selain itu kebutuhan akan makanan yang bergizi, lingkungan yang sehat, kebutuhan emosional dan stimulasi mental yang cukup. Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak sangat membutuhkan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua yang pendidikan rendah mungkin tidak tau apa yang dimakan anaknya sehari-hari itu layak atau tidak untuk kebutuhan gizi anak tersebut.

Menurut salah satu hasil penelitian semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi dalam tubuh. Usia merupakan faktor internal yang menentukan bahwa pada usia <6 bulan masih dalam keadaan status yang baik sedangkan golongan usia >3 tahun jumlah anak yang berstatus gizi baik tampak jelas jika mengalami penurunan hingga bisa mencapai 50%. Apabila gizi anak pada usia tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka anak sangat mudah mengalami stunting (Hatijar, 2023).

5.3.3 Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun.

Hasil pengujian menunjukkan nilai uji rank spearmen rho diperoleh nilai signifikan $p = 0,03$ lebih kecil dari nilai alpha $0,05$ maka kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada Hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan 52 responden yang mengalami stunting, 2 responden berperan baik, dan 27 responden berperan kurang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting. Peran orang tua adalah tingkah laku dua orang ayah dan ibu yang bekerja sama dan bertanggung jawab sebagai tokoh panutan untuk anaknya dari kecil sampai dewasa, selain itu orang tua juga harus memberikan pola pengasuhan yang baik dan optimal pada anak, meliputi pola pengasuhan asah, asih dan asuh. Peran orang tua dalam penelitian adalah kurang dan lebih condong kepada pola pengasuhan di akibatkan orang tua yang bekerja. Orang tua yang bekerja mempunyai waktu yang sangat dikit untuk anak-anaknya, sehingga orang tua tidak bisa menjalankan pola pengasuhan secara tepat dan optimal. Orang tua terutama ibu yang bekerja berbeda dengan yang tidak bekerja, mereka yang tidak bekerja lebih memiliki waktu lebih banyak untuk memantau perkembangan anak. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan biomedis meliputi orang tua yang kurang memperhatikan gizi anak, tidak mengetahui apakah anak makan secara

teratur apa tidak, selain itu orang tua yang bekerja lebih banyak lepas menyusui kurang dari 24 bulan dikarenakan tuntutan untuk segera bekerja hal ini dapat menyebabkan kejadian stunting.

Stunting merupakan kondisi kronis terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang yang disebabkan pemberian nutrisi yang tidak adekuat saat masa pertumbuhan (Noverian et al., 2018). Terdapat dua dampak stunting, dampak jangka pendek meliputi terganggunya pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan gangguan metabolisme tubuh. Dampak jangka panjang meliputi menurunnya kognitif dan prestasi belajar anak, lambatnya respon sosial dan kemampuan berfikir menurun. Apabila peran orang tua dalam memberikan pola pengasuhan pada anak cukup baik maka semakin rendah peluang terjadinya stunting pada anak. Menurut peneliti, orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang baik dengan terpenuhinya pola pengasuhan asah, asih, asuh maka anak tidak mengalami kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa semua anak stunting dengan usia 3-5 tahun disebabkan orang tua yang bekerja, sehingga sedikit waktu orang tua untuk anaknya. Sedangkan peran orang tua yang kurang dapat mempengaruhi status gizi anak. Dikarenakan stunting bisa disebabkan dari beberapa faktor eksternal maupun faktor internal. Perkembangan bisa tidak normal (stunting) dikarenakan banyaknya orang tua pekerja dan kurangnya waktu untuk sang buah hati, dan bisa memungkinkan orang tua tidak terlalu memperhatikan atau memberi rasa kasih sayang, aman dan nyaman pada anak (Widari, 2021).

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang di dapatkan hasil sebagai berikut :

1. Peran orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor Jombang adalah hampir seluruhnya kurang.
2. Kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor Jombang adalah seluruhnya stunting.
3. Ada hubungan peran orang tua dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor Jombang.

6.2 Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua untuk senantiasa meningkatkan pola pengasuhan yang baik meliputi kebutuhan biomedis, mental maupun emosional.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan selalu memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan mengenai stunting, agar orang tua lebih paham dalam mencegah dan menanggulangi kejadian stunting pada anak, serta pentingnya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan pengabdian masyarakat khususnya tentang peran orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mencari faktor-faktor baru yang dapat memicu terjadinya stunting dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan sampel yang lebih banyak.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2021). *Peran Orang Tua Di Desa Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Kasmaran, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan)*. Tesis. 1-24. repository.up.id
- Ariana, R. (2022). *Hal-Hal Yang Ada Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2021*. *Journal Healthcare Technology And Medicine*. 1-23 repository.unibos.ac.id.
- Arifah, N., Rahmawati, I., & Dewi, E. L. (2019). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, Dan Asih) Dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus Bgm (Bawah Garis Merah) Di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. *Ikesma*, 9(2), 97-105. <https://doi.org/10.89667/j.dr.v9i2.456>
- Astuti, R. W., & Damayanti, D. S. (2023). *Hubungan Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022*. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*5(1), 291–295. repository.poltekkes-smg.ac.id
- Ayu, D., & Rosyida, C. (2023). *Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun*. *Jurnal Ilmu Kebidanan*.13(1), 13–18. <http://jurnal.adila.ac.id>
- Bigupik, I. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*.
- Hatijajar Hatijajar. (2023). *Angka Kejadian Stunting Pada Bayi Dan Balita*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1010>.
- Ilmiah, R. (2022). *Analisi Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Koşkulu-Sancar, S., van de Weijer-Bergsma, E., Mulder, H., & Blom, E. (2023). *Examining the role of parents and teachers in executive function development in early and middle childhood: A systematic review*. *Developmental Review*, 67(December 2022). <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Rasyada, A. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting)*. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 302–311. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Lia, S. (2022a). *Gambaran Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang*. *γ787*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Lia, S. (2022b). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada*

- Balita.8.5.2017,2003–2005.<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2019). Hubungan Peran Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699.<https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance-Notebook-2.6-Smoke.pdf>
- Mergawati A, Astuti AM. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*. 6(2):82
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). *Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>
- Napitupulu, D. M. (2019). *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita 3-5 Tahun Di Puskesmas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas Tahun 2020 Dina*. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.
- Nazidah, M. D. P., Fauziah, R., Hafidah, R., Jumiatmoko, J., & Nurjanah, N. E. (2022). *Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(1), 59–72. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.4964>
- Noeraini, A. R., Yanti, E. S., Wulaningtyas, E. S., Nengtyas, R. R., & Juhana, D. (2023). *Penyuluhan Gizi Penting Sebagai Upaya Catch Up Dan Pencegahan Stunting Pada Orang Tua*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1), 142–145.<https://journal.pelitanusa.or.id>
- Notoatmodjo, S., (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Noverian Yoshua P., Farid Agung R., Galuh Hardamingsih (2018). Pemberian Makan Pendamping ASI Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 7(2) 1420.
- Nursalam (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.5*. Jakarta: Salemba Medika
- Putri, R. A. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Penanganan Stunting*. *Jom Fisip*, 6(1), 1–12. <http://www.biomedcentral.com>
- Rahayu Subekti, Ahmad Gufran Rosyidi, Ayu Setyo Damayanti, Irfannul Ulum, & Lutfi Afifah. (2022). *Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Peningkatan Peran Orang Tua dalam Mencegah Kondisi Kurang Gizi Balita di Desa Selo*. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 86–93. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.237>
- Sevriani, S. (2022). *Skripsi Pola Asuh Dan Stunting*.
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T. A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal,

S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., Fellowship, W. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Desa Semen Kecamatan Paron Ngawi*. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta. 19:152

Syofyanengsih, S., Fajar, N. A., & Novrikasari, N. (2022). *Hubungan Peran Orang Tua terhadap Kejadian Stunting: Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1167. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2399>

Tadele, T. T., Gebremedhin, C. C., Markos, M. U., & Fitsum, E. L. (2022). *Stunting and associated factors among 6–23 month old children in drought vulnerable kebeles of Demba Gofa district, southern Ethiopia*. *BMC Nutrition*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00501-2>

Widari, N. P., Dewi, E. U., & Astuti, E. (2021). *Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v2i2.305>

Yosefi, S. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting*. 3(1), 1–14.





HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN (Di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang)

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	1%
6	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1%
7	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1%

8	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
9	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1 %
10	Dewi Sartika Siagian, Wahyu Margi Sidoretno, Sri Kartini. "Utilization of Patin Bone Flour (Pangasius hypophthalmus Sp.) As an Additional Biscuit For Stunting Children", Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2020 Publication	<1 %
11	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
12	Submitted to University of North Carolina, Greensboro Student Paper	<1 %
13	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.unived.ac.id Internet Source	<1 %
15	Sepriyana Sepriyana. "Hubungan Dukungn Keluarga Dan Sikap dengan Kunjungan Pemeriksaan Dahak Sejak Dini Pada Penderita Suspek TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Candra Mukti Kecamatan Tulang Bawang	<1 %

Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat",
Malahayati Nursing Journal, 2021

Publication

16

repository.stikesdrsoebandi.ac.id

Internet Source

<1 %

17

donniehany.blogspot.com

Internet Source

<1 %

18

vdocuments.net

Internet Source

<1 %

19

Shumaya Resty Ramadhani, Juni Nurma Sari,
Indah Lestari, Susiyanti Susiyanti.

"Pengembangan Aplikasi Monitoring
Penyebaran Virus Covid-19 Berbasis Mobile
Area Pekanbaru dengan Prototyping",
INOVTEK Polbeng - Seri Informatika, 2021

Publication

<1 %

20

repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id

Internet Source

<1 %

21

docobook.com

Internet Source

<1 %

22

edoc.pub

Internet Source

<1 %

23

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

24

yusnizar-aulia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN (Di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Jombang)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63
